

Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Kerajinan Simpul Benang

Yuli Anisah ^{1*}, Busra ², Yeny Irawan ³, Diana ⁴, Hismendi ⁵

^{1,2,3,4,5} *Jurusan Tata Niaga, Politeknik Negeri Lhokseumawe*

Jln Banda Aceh Medan, Bukit Rata Lhokseumawe

^{1*} Email: yulianisah@pnl.ac.id (penulis korespondensi)

Abstrak - Pelatihan ini berjudul **Pelatihan Pembuatan Kerajinan Makrame Untuk Hiasan Dinding Di Desa Mesjid Peunteut, Kota Lhokseumawe**. Dalam pelatihan ini mitra sasaran akan diberikan keterampilan pembuatan makrame atau simpul benang. Pelatihan dilakukan dalam dua tahapan yaitu teori dan praktik. Dalam tahap teori sasaran akan diberikan pemahaman tentang cara pembuatan dan alat-alat yang dibutuhkan oleh mitra. Sasaran dari pelatihan ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan yang produktif yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dengan pelatihan ini dapat memiliki keterampilan yang dapat digunakan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Kegiatan pelatihan ini menghasilkan produk berupa kerajinan makrame yang bernilai ekonomis

Kata Kunci - benang, makrame, Produktif, Nilai Ekonomis

I. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Usaha pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat terutama kaum wanita dan remaja putri dapat dilakukan dengan cara melakukan perpindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan (*transfer knowledges and lifeskills*). Usaha ini sangat memberikan dampak yang besar, apalagi jika ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya kerajinan simpul benang yang biasa dikenal dengan kerajinan makrame (1). Pemanfaatan serta pengembangan keterampilan yang selama ini telah biasa dilakukan dalam rumah tangga. Kegiatan pengembangan ini dapat memberikan hasil yang sangat besar manfaatnya bagi peningkatan kualitas diri dan keluarga.

Desa Meunasah Mesjid Puentet merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Desa Meunasah Mesjid Puentet sangat berdekatan dengan Politeknik Negeri Lhokseumawe sehingga Desa Meunasah Mesjid Puentet merupakan salah satu desa binaan dari Politeknik Negeri Lhokseumawe. Dimana Desa Meunasah Mesjid Puentet akan dibina dengan melakukan pelatihan dan pendidikan.

Desa Meunasah Mesjid Puentet Kecamatan Blang Mangat yang mempunyai luas sekitar lebih kurang 1.000 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 2.457 jiwa yang terdiri 60 persennya warga berprofesi sebagai petani, baik petani tambak maupun pertanian dan 40 % warga berprofesi sebagai pedagang serta PNS. Desa Meunasah Mesjid Puentet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan dan keahlian dalam berusaha.

Desa Meunasah Mesjid Puentet adalah desa dimana pelatihan dilaksanakan untuk memberikan skill dalam

menghasilkan sebuah produk. Desa Meunasah Mesjid Puentet yang terletak di daerah pesisir dimana kehidupan ekonomi masyarakat memiliki tingkat yang bervariasi. Setiap aktivitas pengembangan masyarakat dikelola dan difasilitasi oleh pemerintahan desa. Kegiatan kaum wanita juga dihimpun dalam satu wadah kegiatan wanita seperti Organisasi PKK desa yang telah ada. Untuk memaksimalkan kegiatan PKK desa perlu adanya pembinaan yang lebih intensif agar wadah PKK desa yang telah ada dapat lebih aktif dan kreatif dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan wirausaha yang dapat membuka cakrawala berkreasi bagi kaum wanita. Manfaat itu dapat dirasakan nantinya sehingga kaum wanita menjadi lebih percaya diri dan dihargai karena secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangga dalam mencari nafkah.

Kerajinan makrame dapat dikembangkan dari benang sehingga menjadi produk yang memiliki nilai jual (2). Salah satu cara atau metode yang dapat dikembangkan saat ini adalah mengolah menjadi suatu kerajinan dengan menggunakan metode yang sederhana.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada suatu lingkungan desa haruslah mendapatkan dukungan, perhatian, serta pembinaan dari berbagai pihak. Lembaga pendidikan dapat pula berperan dalam menggerakkan ekonomi masyarakat melalui proses perpindahan (*transfer*) ilmu pengetahuan dari para pendidik kepada masyarakat di desa. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program kegiatan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Politeknik Negeri Lhokseumawe melalui tim penerapan IPTEK setiap tahunnya melaksanakan berbagai kegiatan yang hasilnya dapat dirasakan dan menyentuh langsung dengan kondisi masyarakat di desa. Salah satu kegiatan yang direncanakan

dapat dilakukan oleh tim penerapan IPTEK Politeknik Negeri Lhokseumawe adalah melaksanakan kegiatan dengan memberikan keterampilan melalui Pelatihan pembuatan makrame.

Permasalahan Mitra

Kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah membutuhkan pendampingan dan penyuluhan bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di desa dan lingkungannya. Kaum wanita usia produktif merupakan salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan dengan membekali keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang perkembangan ekonomi masyarakat desa. Wanita yang memiliki waktu menganggur merupakan modal dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang dapat menghasilkan pendapatan.

Keterampilan membuat makrame sekarang ini menjadi trend di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini memberikan pendapatan tambahan dan nilai jual yang tinggi. Karenanya bidang keterampilan ini memiliki prospek sangat baik jika dikembangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja,

Dengan semakin berkembangnya industri-industri yang memproduksi bahan kerajinan dalam berbagai kesempatan. Pengembangan keterampilan (*lifeskills*) yang dimiliki oleh kaum wanita dapat dilakukan melalui pelatihan yang menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan dapat membantu keluarga dalam meningkatkan pendapatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan pelatihan ini dilaksanakan, peserta telah diberikan informasi tentang tujuan diselenggarakan program kegiatan. Materi awal berisi informasi tentang pengenalan dan gambaran umum bagaimana dasar-dasar membuat simpul benang menjadi produk kerajinan, bahan-bahan yang digunakan dan alat-alat yang harus dipersiapkan. Bahan yang digunakan adalah benang. Peserta akan dibimbing langsung dalam pelaksanaan pelatihan.

Pada tahap pendekatan ini terdapat beberapa hal yang telah dilakukan agar terbentuk rasa kedekatan tim penerapan Ipteks dengan mitra yaitu :

1. Survey dan analisa situasi Desa Meunasah Mesjid Punteut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe yang ditarget menjadi lokasi pelatihan guna mengetahui permasalahan mitra.
2. Mengkoordinasikan rencana jadwal kegiatan pelatihan kepada mitra
3. Berkoordinasi dengan pihak aparat desa tentang sasaran pelatihan, dan dengan pihak-pihak lain yang mendukung pelaksanaan program tersebut mengenai jumlah peserta pelatihan, syarat peserta, dan jadwal peserta pelatihan penerapan Ipteks.

4. Tahap selanjutnya yaitu menyusun materi, mempersiapkan pelaksanaan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada saat pelatihan, materi yang disampaikan sangat mudah dan sederhana. Hal ini dimaksudkan agar mitra atau peserta pelatihan tidak terlalu sulit dalam memahami materi. Pelaksanaan pelatihan ditujukan untuk 12 orang peserta yang memenuhi kriteria untuk mengikuti pelatihan ini, yang dilakukan dengan cara membagi kelompok kerja. Kegiatan awal yang akan dilakukan adalah memperkenalkan bahan-bahan yang akan digunakan. Tahapan pembuatan sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai contoh dan ukuran benang katun/tali kur. Khusus alat pendukung untuk menghasilkan makrame dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai wadah yang tersedia seperti papan, rotan berbentuk lingkaran, pot bunga, dan keranjang dengan berbagai variasi ukuran (kecil, sedang, besar) tergantung kebutuhan dan kreatifitas peserta. Untuk makrame yang dihasilkan khusus souvenir dapat dibuat dalam bentuk yang mungil seperti bentuk daun maupun tassel gorden. Namun untuk keseragaman dalam pelatihan ini tim pelaksana mengarahkan peserta dengan menyiapkan bahan pendukung berupa papan persegi panjang dengan ukuran 15 cm x 25 cm.
2. Menyiapkan bahan utama pembuatan makrame berupa benang katun/tali kur, papan persegi panjang, dan aneka aneka ukuran pot bunga.
3. Benang katun/tali kur sebelum siap dijalin terlebih dahulu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Sebagai contoh, untuk tahap permulaan benang katun/tali kur dipotong dengan ukuran 3,5 m. Jumlah benang yang dipotong disesuaikan dengan besar kecilnya makrame yang akan dihasilkan. Untuk tahap ini jumlah benang yang dipotong dengan ukuran 3,5 cm sebanyak 30 potong.
4. Kemudian benang yang telah dipotong dijalin sesuai dengan model yang diinginkan, misal jalinan yang akan membentuk simpul bunga, zig zag atau variasi keduanya. Hasil akhir dari jalinan makrame dapat berupa hiasan dinding, taplak meja, sarung bantal kursi maupun sebagai wadah pot bunga.
5. Selanjutnya makrame yang telah terjalin dapat juga dikreasikan dengan bahan pendukung seperti papan, pot bunga ataupun keranjang.
6. Pada tahap akhir makrame tersebut dapat dikreasikan sebagai souvenir dengan beragam bentuk dan warna sesuai dengan kreatifitas peserta.

Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelatihan (demonstrasi), dilanjutkan dengan tahap evaluasi dan menilai keberhasilan dari peserta. Penilaian dapat dilakukan dari segi kreatifitas ide dan nilai seni, kerapian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan pemberdayaan ekonomi kreatif ini dilakukan melalui Pemanfaatan benang menjadi kerajinan yang bernilai ekonomias yang dilaksanakan di desa Meunasah Mesjid Punteut, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Para peserta pelatihan ini yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pemuda yang telah selesai sekolah tapi belum mendapat pekerjaan

Selama pelatihan berlangsung para peserta memahami dan dapat langsung makrame dengan kreasi yang sangat menarik. Dimana 100% peserta dapat melakukan kegiatan tersebut. Proses pelatihan yang dilakukan para peserta dapat mengikuti dan menghasilkan kerajinan dengan model yang beragam

Pembahasan

Pelatihan kerajinan macramé didesa Mesjid Puentet, tim pengabdian PNL menetapkan target yang ingin dicapai dan indikator keberhasilan. Ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan. Indikator yang ditetapkan antara lain kecepatan, kerapian, tingkat kreatifitas dan disiplin. Dari table terlihat bahwa dari target yang ingin dicapai sebesar 100 %, yang tercapai sebesar 85%, ini disebabkan karena para peserta baru pertama sekali mengenal kerajinan macramé. Hal tersebut berpengaruh pada kecepatan dan kerapian hasil kreasi.

Tabel 1. Indikator, Target dan Hasil Pengabdian

No.	Indikator	Target	Hasil
1	Kecepatan	100%	80%
2	Kerapian	100%	85%
3	Kreatifitas	100%	90%
4	Disiplin	100%	85%

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penerapan ipteks ini telah dilakukan oleh tim penerapan ipteks yang terdiri dari 4 (tiga) orang dari Politeknik Negeri Lhokseumawe, dari hasil pelatihanyang diikuti oleh 12 orang peserta memberikan hasil bahwa para peserta 85% memahami proses pemanfaatan benang katun/tali kur menjadi makrame. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai hiasan dinding atau kaca,souvenir untuk design interior rumah tangga, cafe atau butik yang memiliki nilai seni tinggi, dan dapat pula dipasarkan sehingga akan membantu perekonomian keluarga sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sobandi, Bandi (2006) M A K R A M E (Kerajinan Dengan Teknik Simpul, Modul Pelatihan, UPI
- [2] Relief Teknik Makrame Sebagai karya seni tekstil. (2011), fakultas seni dan karya sastra, Univeritas Sebelas Maret Surakarta.